

**PENGAMATAN KEJADIAN REAKSI OBAT YANG
TIDAK DIINGINKAN PADA PASIEN RAWAT
INAP PENYAKIT DALAM DI RS
BHAYANGKARA MOHAMAD
HASAN PALEMBANG**

KARYA TULIS ILMIAH



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Pendidikan Diploma III Kesehatan**

Oleh:

PINNA AGUSTIEN ANDRA YANI

NIM : PO.71.39.1.22.057

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
PROGRAM STUDI FARMASI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permenkes Nomor 72 Tahun 2016, standar pelayanan kefarmasian yang mengutamakan kesejahteraan pasien dan peningkatan kualitas hidup pasien merupakan komponen penting dari sistem kesehatan di rumah sakit. Akibatnya, apoteker harus ditempatkan di rumah sakit tempat yang bersih dan aman serta memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan farmakologi yang luas, termasuk layanan farmasi klinis, untuk memastikan bahwa obat yang diresepkan kepada pasien digunakan secara rasional (Kemenkes RI, 2016).

ESO (Efek Samping Obat) adalah reaksi yang tidak diinginkan terhadap suatu obat yang terjadi pada dosis yang biasa digunakan pada manusia untuk mencegah, mendiagnosis, atau mengobati penyakit, atau untuk mengubah fungsi fisiologis. Efek samping obat dapat terjadi dengan frekuensi dan durasi yang berbeda pada orang yang berbeda, tergantung pada dosis obat, frekuensi pemberian, cara pemberian, serta kondisi fisik pasien dan faktor genetik. Bisa terjadi juga hal yang tidak diinginkan serius seperti keadaan yang mengancam jiwa, cacat tetap, perpanjangan waktu perawatan rumah sakit, hingga bisa terjadi kematian (BPOM, 2019).

Petugas kesehatan telah banyak menangani reaksi obat yang merugikan, atau Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD). Secara signifikan ROTD menurunkan morbiditas, kematian, dan biaya perawatan rumah sakit pasien

(Bracken dkk, 2017). Menurut *National Prescribing Service* Australia menemukan bahwa efek samping obat menyumbang 6% kasus rumah sakit dan ada tingkat kesalahan pemindahan perawatan yang tinggi. Tidak efektifnya kolaborasi antara dokter dan apoteker adalah sumber masalah. Salah satu contoh masalah yang sering terjadi dalam praktik kolaborasi tenaga kesehatan adalah wewenang yang tidak seimbang, peran yang tumpang tindih, dan struktur organisasi. Masalah ini seharusnya dapat diselesaikan dengan menerapkan praktik kolaborasi yang baik (Hakiman dkk, 2016).

ROTD memerlukan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Bahkan ketika obat digunakan dengan benar, efek dan seringkali terjadi reaksi yang tidak terduga. Reaksi obat biasanya berbeda-beda pada setiap individu, dan tidak mungkin untuk mengetahui kapan dan pada siapa reaksi tersebut akan terjadi. Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga medis untuk mengawasi reaksi obat selama pengobatan untuk menjaga pasien aman dan nyaman serta mengurangi biaya dan menghindari efek samping obat. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mereka saat berinteraksi secara langsung dengan pasien (Kwando, 2014).

ROTD menyebabkan penurunan kualitas hidup, kunjungan dokter yang lebih banyak, rawat inap rumah sakit yang lebih lama, dan bahkan kematian. ROTD bertanggung jawab atas 5-10% dari biaya medis rumah sakit. Untuk mengurangi dampak pada pasien, ROTD harus diidentifikasi dan diobati segera. Jika terjadi ROTD, diagnosis diperlukan melalui pemeriksaan laboratorium atau prosedur tambahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROTD meningkat

pada pasien usia lanjut dan disebabkan oleh polifarmasi, komplikasi penyakit, dan perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik yang terkait dengan usia (Ariani, 2023)

Menurut Sistem Pelaporan Kejadian yang Tidak Diinginkan Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat, data paling kuat tentang reaksi obat yang tidak diinginkan (ADR) adalah lebih dari 1,25 juta kejadian dan hampir 175.000 kematian pada tahun 2022. Menurut data dari penelitian sebelumnya, 53 kasus (58,89%) dan 30 pasien (65,21%) mengalami interaksi obat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2010), yang menemukan bahwa interaksi obat dapat terjadi pada 99 pasien (90%) yang dirawat di rumah sakit (Sinjal, Wiyono, dan Mpila, 2019). Terdapat enam kunjungan ke unit gawat darurat karena 1.000 pasien tidak menerima perawatan atau pengobatan terapeutik dan non-terapeutik, dan diperkirakan 38% dari kunjungan tersebut memerlukan rawat inap tambahan (Budnitz dkk. 2021).

B. Rumusan Masalah

Di RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang, reaksi obat yang tidak diinginkan adalah masalah penting yang dapat membahayakan keselamatan dan kualitas perawatan pasien rawat inap. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengamatan kejadian tersebut karena ROTD dapat terjadi pada pasien rawat inap penyakit dalam di RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang dengan frekuensi dan jenis reaksi yang berbeda. Permasalahan penelitian ini adalah apakah pasien rawat inap penyakit dalam di RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang

mengalami Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD), seperti yang dijelaskan di atas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terjadi Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD) pada pasien rawat inap penyakit dalam di RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ROTD pasien yang di rawat inap penyakit dalam RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang periode April - Juni 2025.
- b. Mengidentifikasi jenis obat dan efek yang di rasakan pasien.
- c. Menilai dampak ROTD terhadap kondisi klinis pasien, lama perawatan, dan hasil pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keselamatan pasien di RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang. Hasil yang diperoleh dapat digunakan oleh tenaga medis untuk mengidentifikasi risiko yang berkaitan dengan penggunaan obat, sehingga langkah-langkah pencegahan yang lebih tepat dapat diterapkan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan dan perbaikan protokol medis yang berfokus pada manajemen risiko obat, memberikan panduan yang lebih baik dalam meresepkan terapi. Program edukasi untuk tenaga kesehatan juga dapat dirancang berdasarkan hasil penelitian, berguna untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang Kejadian Reaksi Obat

yang Tidak Diinginkan (ROTD). Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya bermanfaat pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada praktik klinis yang lebih aman dan efektif dalam perawatan pasien rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Dweik, Rania, Dawn Stacey, Dafna Kohen, dan Sanni Yaya. 2017. "Factors affecting patient reporting of adverse drug reactions: a systematic review." *British Journal of Clinical Pharmacology* 83(4):875–83. doi:10.1111/bcp.13159.
- Amaro-Hosey, Kristopher, Immaculada Danés, dan Antònia Agustí. 2022. "Adverse Drug Reactions in Pediatric Oncohematology: A Systematic Review." *Frontiers in Pharmacology* 12.
- Andrade, Paulo Henrique Santos, Adriano da Silva Santos, Carlos Adriano Santos Souza, Iza Maria Fraga Lobo, dan Wellington Barros da Silva. 2017. "Risk factors for adverse drug reactions in pediatric inpatients: a systematic review." *Therapeutic Advances in Drug Safety*.
- Ariani. 2023. "Stop Gagal Ginjal dan Gangguan-Gangguan Ginjal." *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 15(1):165–75.
- Bouvy, Jacqueline C., Marie L. De Bruin, dan Marc A. Koopmanschap. 2015. "Epidemiology of Adverse Drug Reactions in Europe: A Review of Recent Observational Studies." *Drug Safety*.
- BPOM. 2019. "Farmakovigilans (Keamanan Obat): Panduan Deteksi dan Pelaporan Efek Samping Obat Untuk Tenaga Kesehatan." *Pusat Farmakovigilans Nasional* 1–26.
- Bracken, Louise E., Anthony J. Nunn, Jamie J. Kirkham, Matthew Peak, Janine Arnott, Rosalind L. Smyth, Munir Pirmohamed, dan Mark A. Turner. 2017. "Development of the Liverpool adverse drug reaction avoidability assessment tool." *PLoS ONE* 12(1). doi:10.1371/journal.pone.0169393.
- Budnitz, Daniel S., Nadine Shehab, Maribeth C. Lovegrove, Andrew I. Geller, Jennifer N. Lind, dan Daniel A. Pollock. 2021. "US Emergency Department Visits Attributed to Medication Harms, 2017-2019." *JAMA - Journal of the American Medical Association* 326(13):1299–1309. doi:10.1001/jama.2021.13844.

- Cousins, Justin, Nibu Parameswaran Nair, Colin Curtain, Bonnie Bereznicki, Kiara Wilson, Blair Adamczewski, Annette Barratt, Liz Webber, Tom Simpson, Duncan McKenzie, Michael Connolly, dan Luke Bereznicki. 2022. "Preventing Adverse Drug Reactions After Hospital Discharge (PADR-AD): Protocol for a randomised-controlled trial in older people." *Research in Social and Administrative Pharmacy* 18(8):3284–89. doi:10.1016/j.sapharm.2021.09.007.
- Giardina, C., Cutroneo, P., Mocciano, E., Russo, G., Mandraffino, G., Basile, G., Rapisarda, F., Ferrara, R., Spina, E., & Arcoraci, V. 2018. "No Adverse Drug Reactions in Hospitalized Patients: Results of the FORWARD (Facilitation of Reporting in Hospital Ward) Study. *Frontiers in Pharmacology*, 9Title." *Front. Pharmacol* 9. doi:https://doi.org/10.3389/fphar.2018.00350.
- Haerdtlein, Annette, Elisabeth Debold, Marietta Rottenkolber, Anna Maria Boehmer, Yvonne Marina Pudritz, Faiza Shahid, Jochen Gensichen, dan Tobias Dreischulte. 2023. "Which Adverse Events and Which Drugs Are Implicated in Drug-Related Hospital Admissions? A Systematic Review and Meta-Analysis." *Journal of Clinical Medicine*. doi:10.3390/jcm12041320.
- Hakiman, Assica Permata, Sari Puspa Dewi, Chevi Sayusman, dan Kurnia Wahyudi. 2016. "Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran Terhadap Interprofessionalism Education." *Jurnal Sistem Kesehatan* 1(4). doi:10.24198/jsk.v1i4.10382.
- Herawati, Fauna, dan Andri Utomo. 2016. "Analisis Risiko Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki pada Pasien Lanjut Usia di Rumah Sakit Umum Surabaya Analysis of the Risk of Adverse Drug Reaction on Elderly Patients in General Hospital Surabaya." *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia* 5(2).
- Jennings, Emma L. M., Kevin D. Murphy, Paul Gallagher, dan Denis O'Mahony. 2020. "In-hospital adverse drug reactions in older adults; prevalence, presentation and associated drugs—a systematic review and meta-analysis." *Age and Ageing* 49(6):948–58.
- Kemenkes RI. 2016. "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 3(2):13–22.

- Khan, Zakir, Yusuf Karatas, dan Syed Muhammad Hamid. 2023. "Evaluation of health care professionals' knowledge, attitudes, practices and barriers to pharmacovigilance and adverse drug reaction reporting: A cross-sectional multicentral study." *PLoS ONE*. doi:10.1371/journal.pone.0285811.
- Kwando, R. 2014. "Pemetaan peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian apoteker di apotek Surabaya Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 1–2. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1506>.
- Mahdi, Nur, Dyah Aryani Perwitasari, dan Nyoman Kertia. 2016. "Studi Pharmacovigilance Obat Herbal Di Puskesmas Kasihan II Bantul." *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi* 13(1):88. doi:10.12928/mf.v13i1.5744.
- McGettigan, Siobhán, Denis Curtin, dan Denis O'Mahony. 2024. "Adverse Drug Reactions in Multimorbid Older People Exposed to Polypharmacy: Epidemiology and Prevention." *Pharmacoepidemiology* 3(2):208–22. doi:10.3390/pharma3020013.
- Petrović, Nemanja Z., Ana V. Pejčić, Miloš N. Milosavljević, dan Slobodan M. Janković. 2025. "Risk factors for severe adverse drug reactions in hospitalized patients." *Open Medicine (Poland)* 20(1). doi:10.1515/med-2024-1122.
- Ramakrishnaiah, Harsha, Vasundara Krishnaiah, H. Pundarikaksha, dan Vedavathi Ramakrishna. 2015. "A prospective study on adverse drug reactions in outpatients and inpatients of medicine department in a tertiary care hospital." *International Journal of Basic and Clinical Pharmacology*. doi:10.18203/2319-2003.ijbcp20150032.
- Ribeiro-Vaz, Inês, Ana Marta Silva, Cristina Costa Santos, dan Ricardo Cruz-Correia. 2016. "How to promote adverse drug reaction reports using information systems - A systematic review and meta-analysis." *BMC Medical Informatics and Decision Making*. doi:10.1186/s12911-016-0265-8.
- Ruth, Feliadewi, Martanty Aditya, dan Muhammad Hilmi Aftoni. 2021. "Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki (Rotd) pada Pasien Rawat Jalan Penyakit Ginjal Kronis Tahap Akhir di Komunitas Pasien Cuci Darah Indonesia Cabang Jawa Timur : Metode Cross." *Berkala Ilmiah Mahasiswa Farmasi Indonesia (BIMFI)* 8(1):1–12. doi:10.48177/bimfi.v8i1.60.
- Shamna, M., C. Dilip, M. Ajmal, P. Linu Mohan, C. Shinu, C. P. Jafer, dan Yahiya Mohammed. 2014. "A prospective study on Adverse Drug Reactions of

antibiotics in a tertiary care hospital.” *Saudi Pharmaceutical Journal*. doi:10.1016/j.jsps.2013.06.004.

Sinjal, Joshua, Weny Wiyono, dan Deby Mpila. 2019. “Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) Pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) Di Instalasi Rawat inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.” *Jurnal Ilmiah Farmasi* 7(4):119.

Wolfe, Dianna, Fatemeh Yazdi, Salmaan Kanji, Lisa Burry, Andrew Beck, Claire Butler, Leila Esmaeilisaraji, Candyce Hamel, Mona Hersi, Becky Skidmore, David Moher, dan Brian Hutton. 2018. “Incidence, causes, and consequences of preventable adverse drug reactions occurring in inpatients: A systematic review of systematic reviews.” *PLoS ONE* 13(10).

World Health Organization (WHO). (2021). The WHO Guidelines on Safety Monitoring of Medicinal Products for Clinical Use.